

Busana Fantasi Terinspirasi dari Busana Elf dalam Film *The Lord Of The Rings*

Rani Aprilianita¹, Nofi Rahmanita², Novina Yeni Fatrina³, Dini Yanuarmi⁴

¹Mahasiswa Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{2,3,4}Tenaga Pengajar Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Padangpanjang, Indonesia

Email : raniaprilianita22@gmail.com , nofi.tekstil@gmail.com , novinayenipiliang@gmail.com , diniyanuarmi@gmail.com

Abstract

This final project was developed based on an interest in the visual aesthetics of elf costumes portrayed in The Lord of the Rings, which are characterized by elegance, harmony, and a close association with nature. These visual characteristics were adopted as the primary source of inspiration for designing a fantasy fashion collection integrated with Balai Panjang Payakumbuh woven fabric as a representation of local cultural identity. The aim of this project is to design, produce, and present a collection of fantasy garments inspired by the costumes of elf characters featured in The Lord of the Rings. The creative process was conducted through three main stages: exploration, design development, and realization. The exploration stage involved visual observation of the film and a review of relevant literature concerning elf costumes, fantasy fashion, and the fundamental elements and principles of design. The design development stage comprised the preparation of a mood board, the creation of several design alternatives, the selection of the most appropriate concept, and the refinement of the chosen design. The realization stage included pattern drafting, fabric cutting, garment construction, and the application of decorative techniques, including embroidery, fabric appliqué, and beading. The outcome of this project consists of three fantasy fashion ensembles representing the categories of ready-to-wear, ready-to-wear deluxe, and haute couture, inspired by the characters Legolas, Arwen, and Galadriel. The designs emphasize refined silhouettes, soft pastel hues with natural tonal qualities, and the incorporation of Balai Panjang woven fabric to reinforce local identity while preserving the distinctive visual characteristics of elf costumes. Overall, this project demonstrates that the integration of fantasy aesthetics with traditional textile heritage can generate fashion works of aesthetic and creative significance while contributing to the preservation and contemporary development of local cultural identity through fashion design.

Keywords : Fantasy Fashion, Elf Clothing, The Lord of the Rings, Weaving.

Abstrak

Proyek akhir ini dikembangkan berdasarkan ketertarikan pada estetika visual kostum elf yang digambarkan dalam The Lord of the Rings, yang dicirikan oleh keanggunan, harmoni, dan hubungan erat dengan alam. Karakteristik visual ini diadopsi sebagai sumber inspirasi utama untuk mendesain koleksi busana fantasi yang terintegrasi dengan kain tenun Balai Panjang Payakumbuh sebagai representasi identitas budaya lokal. Tujuan proyek ini adalah untuk mendesain, memproduksi, dan mempresentasikan koleksi pakaian fantasi yang terinspirasi oleh kostum karakter elf yang ditampilkan dalam The Lord of the Rings. Proses kreatif dilakukan melalui tiga tahap utama: eksplorasi, pengembangan desain, dan realisasi. Tahap eksplorasi melibatkan pengamatan visual film dan peninjauan literatur yang relevan mengenai kostum elf, busana fantasi, dan elemen serta prinsip dasar desain. Tahap pengembangan desain meliputi persiapan mood board, pembuatan beberapa alternatif desain, pemilihan konsep yang paling tepat, dan penyempurnaan desain yang dipilih. Tahap realisasi

meliputi pembuatan pola, pemotongan kain, konstruksi pakaian, dan penerapan teknik dekoratif, termasuk bordir, aplikasi kain, dan manik-manik. Hasil dari proyek ini terdiri dari tiga ansambel mode fantasi yang mewakili kategori pakaian siap pakai, pakaian siap pakai mewah, dan haute couture, yang terinspirasi oleh karakter Legolas, Arwen, dan Galadriel. Desain-desain tersebut menekankan siluet yang anggun, warna pastel lembut dengan kualitas tonal alami, dan penggabungan kain tenun Balai Panjang untuk memperkuat identitas lokal sambil melestarikan karakteristik visual khas kostum elf. Secara keseluruhan, proyek ini menunjukkan bahwa integrasi estetika fantasi dengan warisan tekstil tradisional dapat menghasilkan karya mode yang memiliki nilai estetika dan kreatif sekaligus berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan kontemporer identitas budaya lokal melalui desain mode.

Kata kunci: Mode Fantasi, Pakaian Elf, *The Lord of the Rings*, Tenun.

PENDAHULUAN

Busana merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kreativitas, teknologi, dan kebutuhan estetika masyarakat. Salah satu bentuk pengembangannya adalah busana fantasi (*fantasy fashion*), yaitu busana yang diciptakan berdasarkan konsep imajinatif dan tidak terikat pada fungsi maupun kaidah busana sehari-hari. Busana fantasi lebih menekankan eksplorasi bentuk, siluet, material, teknik dekoratif, dan nilai estetika sehingga mampu menghadirkan karakter visual yang unik dan artistik. Oleh karena itu, busana fantasi banyak diaplikasikan pada pagelaran busana, pertunjukan seni, film, maupun pemotretan konseptual sebagai media untuk membangun identitas visual suatu karakter (Tsani dkk., 2023).

Perkembangan industri film fantasi turut memberikan pengaruh terhadap dunia fashion melalui hadirnya berbagai rancangan kostum yang memiliki karakter visual yang kuat. Kostum dalam film tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penampilan tokoh, tetapi juga menjadi media komunikasi visual yang mampu merepresentasikan identitas, status sosial, budaya, hingga kepribadian karakter. Salah satu film yang memiliki rancangan kostum ikonik adalah *The Lord of the Rings*. Kostum elf dalam film tersebut dirancang dengan pendekatan estetika yang menampilkan kesan anggun, harmonis, dan menyatu dengan alam melalui penggunaan siluet yang mengalir, palet warna lembut, material ringan, serta detail dekoratif yang terinspirasi dari bentuk-bentuk organik (Comic Watch, 2002).

Setiap karakter elf dalam *The Lord of the Rings* memiliki identitas visual yang berbeda sehingga menghasilkan variasi desain busana yang menarik untuk dikaji sebagai sumber inspirasi. Legolas digambarkan sebagai elf prajurit dengan busana yang sederhana, fungsional, dan didominasi warna-warna alami yang mendukung mobilitas tinggi. Arwen merepresentasikan karakter feminin melalui penggunaan siluet ramping, fitted bell sleeve,

dan detail dekoratif yang lembut. Sementara itu, Galadriel ditampilkan sebagai pemimpin elf dengan busana berlapis, struktur yang lebih megah, serta dominasi warna terang yang melambangkan kemurnian dan kebijaksanaan (Bohen, 2019). Perbedaan karakter visual tersebut menunjukkan bahwa kostum elf tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga berperan dalam membangun narasi visual dan karakterisasi tokoh.



Gambar 1. Karakter visual busana elf dalam film *The Lord of the Rings*
(Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/41939840265973424/>)

Di sisi lain, Indonesia memiliki kekayaan wastra tradisional yang memiliki karakter visual dan nilai budaya tinggi untuk dikembangkan dalam desain fashion kontemporer. Salah satu di antaranya adalah tenun Balai Panjang Payakumbuh yang memiliki motif geometris, tekstur khas, dan filosofi budaya Minangkabau. Namun demikian, pemanfaatan tenun Balai Panjang dalam penciptaan busana fantasi masih relatif terbatas. Sebagian besar karya busana fantasi di Indonesia masih mengadaptasi karakter visual budaya populer tanpa mengintegrasikan identitas tekstil lokal secara optimal. Padahal, perpaduan antara estetika fantasi dan wastra Nusantara berpotensi menghasilkan inovasi desain yang mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan nilai artistik karya *fashion*.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, penciptaan busana fantasi umumnya berfokus pada pengembangan karakter visual tokoh fantasi atau eksplorasi budaya lokal secara terpisah (Haryawati dkk., 2019; Tsani dkk., 2023). Belum banyak penelitian maupun karya penciptaan yang mengintegrasikan karakter visual kostum elf dalam *The Lord of the Rings* dengan tenun Balai Panjang Payakumbuh sebagai identitas lokal. Kesenjangan tersebut membuka peluang untuk menghadirkan pendekatan desain baru yang mengombinasikan estetika dunia fantasi dengan kekayaan tekstil tradisional Indonesia sehingga menghasilkan karya yang memiliki nilai artistik sekaligus nilai budaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penciptaan ini mengembangkan koleksi busana fantasi dengan mengadaptasi karakter visual kostum elf dalam film *The Lord of the Rings* dan mengkombinasikannya dengan tenun Balai Panjang Payakumbuh sebagai unsur utama desain. Eksplorasi desain diperkuat melalui penerapan teknik dekoratif berupa bordir, lekapan kain, dan sulam payet guna memperkaya tekstur serta dimensi visual busana. Koleksi diwujudkan ke dalam tiga kategori busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*, yang masing-masing terinspirasi oleh karakter Legolas, Arwen, dan Galadriel.

Kebaruan penelitian ini terletak pada reinterpretasi karakter visual kostum elf ke dalam desain busana fantasi yang mengintegrasikan tenun Balai Panjang Payakumbuh sebagai identitas lokal. Pendekatan tersebut menghasilkan koleksi busana yang tidak hanya mengadaptasi estetika dunia fantasi ke dalam desain fashion kontemporer, tetapi juga menunjukkan potensi pengembangan wastra Nusantara sebagai sumber inspirasi dalam industri fashion kreatif.

METODE

Metode penciptaan yang digunakan dalam karya ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan sebagai proses penggalan informasi dan pengembangan sumber ide melalui observasi terhadap trilogi film *The Lord of the Rings* untuk mengidentifikasi karakter visual busana elf, meliputi siluet, warna, material, tekstur, serta detail dekoratif. Selain itu, dilakukan studi pustaka dengan menelaah buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumentasi yang berkaitan dengan busana fantasi, karakter kostum elf, unsur dan prinsip desain, serta tenun Balai Panjang Payakumbuh sebagai referensi dalam pengembangan konsep penciptaan.

Tahap perancangan merupakan proses menerjemahkan hasil eksplorasi ke dalam konsep visual. Pada tahap ini dilakukan penyusunan moodboard, penentuan arah desain berdasarkan *trend Quiet Artistry*, pengembangan beberapa alternatif sketsa, serta pemilihan desain terbaik yang akan diwujudkan menjadi koleksi busana. Konsep desain mengombinasikan karakter visual busana elf dengan tenun Balai Panjang Payakumbuh melalui penerapan palet warna natural, siluet yang anggun, serta teknik dekoratif berupa bordir, lekapan kain, dan sulam payet.

1. *Trend*

Menurut Raymon (2018), *trend* merupakan arah perkembangan suatu fenomena yang memengaruhi berbagai aspek, termasuk budaya, sosial, dan industri. Dalam

penciptaan karya ini digunakan *trend fashion Quiet Artistry* (Fitinline, 2025), yang menonjolkan estetika minimalis melalui penggunaan material berkualitas, palet warna natural, dan kesan elegan yang sederhana. Karakteristik tersebut selaras dengan representasi busana elf dalam *The Lord of the Rings*, yang menampilkan keanggunan, keharmonisan, dan kedekatan dengan alam tanpa mengandalkan ornamen yang berlebihan.

2. Moodboard

Menurut Suciati (2008), *moodboard* merupakan media visual yang berfungsi sebagai acuan dalam mengembangkan konsep dan kreativitas desain. Pada penciptaan karya ini, moodboard disusun berdasarkan karakter visual busana elf dalam film *The Lord of the Rings* yang menampilkan kesan anggun, lembut, dan harmonis dengan alam. Konsep tersebut diwujudkan melalui penggunaan palet warna hijau sage, hijau lumut, dan krem, pemilihan material berupa ceruti, katun madinah, katun poplin, tulle glitter, serta tenun Balai Panjang Payakumbuh, dan penerapan teknik hias berupa bordir, sulam payet, dan lekapan kain. *Moodboard* ini menjadi pedoman dalam menentukan bentuk, siluet, warna, material, tekstur, dan detail dekoratif sehingga ketiga karya memiliki identitas visual yang konsisten sesuai dengan konsep penciptaan.



Gambar 2. *Moodboard*
(Digambar oleh: Rani Aprilianita, 2025)

3. Desain

Setelah penyusunan moodboard, tahap selanjutnya adalah pembuatan sketsa desain sebagai visualisasi awal konsep. Sketsa dikembangkan berdasarkan sumber inspirasi dan hasil eksplorasi, kemudian dipilih desain terbaik untuk diwujudkan menjadi koleksi busana. Berikut merupakan desain yang telah dibuat pengkarya.



Gambar 3. Desain *Ready to Wear*
(Digambar oleh: Rani Aprilianita, 2026)



Gambar 4. Desain *Ready to Wear Deluxe*
(Digambar oleh: Rani Aprilianita, 2026)



Gambar 5. Desain *Haute Couture*
(Digambar oleh: Rani Aprilianita, 2026)

Tahap perwujudan dilakukan dengan merealisasikan desain terpilih melalui proses pembuatan pola, pemotongan bahan, penjahitan menggunakan teknik standar butik, pemasangan *underlining* dan *lining*, serta penyelesaian akhir (*finishing*). Selanjutnya, diterapkan teknik hias berupa bordir, lekapan kain, dan sulam payet pada bagian-bagian tertentu untuk memperkuat tekstur, dimensi, dan center of interest pada busana.

a. Membuat pola busana.

Pembuatan pecah pola 1:1 merupakan proses mengembangkan pola dalam ukuran sebenarnya berdasarkan hasil pengukuran tubuh dan pola skala 1:4. Pola ini digunakan sebagai acuan dalam peletakan pola dan pemotongan bahan agar bentuk dan konstruksi busana sesuai dengan desain yang telah dirancang.



Gambar 6. Membuat Pola 1:1
(Foto: Citra Sepira, 2026)

b. Membuat pola busana.

Pemotongan bahan dilakukan sesuai pola ukuran 1:1 yang telah dibuat dengan memperhatikan arah serat kain agar hasil potongan akurat. Potongan kain yang dihasilkan selanjutnya digunakan sebagai komponen utama dalam proses penjahitan dan perakitan busana.



Gambar 7 Menggunting Bahan
(Foto: Citra Sepira, 2026)

c. Menggunting Bunga Lekapan

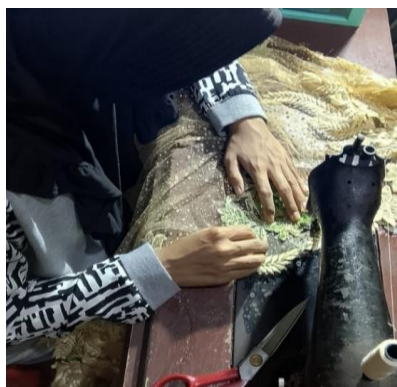
Pemotongan bunga lekapan dilakukan dengan memisahkan setiap motif bunga pada bahan tulle brokat secara hati-hati agar bentuk dan detailnya tetap terjaga. Bunga yang telah dipotong kemudian digunakan sebagai hiasan lekapan pada busana.



Gambar 8 Menggunting Lekapan
(Foto: Citra Sepira, 2026)

d. Proses Menjahit

Proses menjahit merupakan tahap penyatuan seluruh komponen busana menjadi satu kesatuan sesuai desain yang telah dirancang. Tahapan ini meliputi pemasangan bunga lekapan, pembuatan kupnat, pemasangan resleting dan tulang balen, penyambungan bahu, sisi badan, lengan, serta kerah, dilanjutkan dengan pemasangan sengkeli dan penyelesaian tepi busana menggunakan teknik kelim kecil. Seluruh proses dilakukan dengan teknik jahit standar butik untuk menghasilkan konstruksi busana yang rapi, kuat, dan sesuai dengan karakter visual yang diinginkan.



Gambar 9. Menjahit Lekapan
(Foto: Citra Sepira, 2026)



Gambar 10. Menjahit Tempat Tulang Balen
(Foto: Citra Sepira, 2026)

e. *Fitting*

Fitting dilakukan untuk mengecek kesesuaian ukuran, bentuk, kenyamanan, dan detail busana pada model. Apabila ditemukan ketidaksesuaian, dilakukan perbaikan sebelum memasuki tahap akhir.



Gambar 11 *Fitting* dengan Model
(Foto: Citra Sepira, 2026)

f. Proses Menghias Busana

Proses menghias busana dilakukan setelah konstruksi utama selesai untuk memperkuat konsep dan meningkatkan nilai estetis karya. Tahap ini meliputi pemasangan payet secara manual pada bagian-bagian tertentu sesuai desain guna menciptakan tampilan yang harmonis dan mempertegas karakter visual busana..



Gambar 12 Memasang Payet
(Foto: Citra Sepira, 2026)

e. *Finishing*

Finishing merupakan tahap akhir yang meliputi pengecekan hasil jahitan, perapian benang, pembersihan noda, dan penyetrikaan busana agar siap dipresentasikan dalam *fashion show*. *Finishing* dilakukan untuk mengecek kesesuaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penciptaan berupa tiga koleksi busana fantasi dalam kategori ready-to-wear, ready-to-wear deluxe, dan haute couture yang masing-masing terinspirasi oleh karakter Legolas, Arwen, dan Galadriel. Seluruh karya kemudian dipresentasikan melalui pagelaran busana

(*fashion show*) sebagai bentuk visualisasi akhir sekaligus media apresiasi terhadap hasil penciptaan.

1. Karya *Ready-to-Wear*

Forest Prince merupakan karya *ready to wear* yang menginterpretasikan karakter Legolas ke dalam busana fantasi dengan pendekatan yang sederhana, fungsional, dan nyaman digunakan. Karya ini terdiri atas tunik, celana, dan outer yang memadukan bahan katun, ceruti, serta tenun Balai Panjang Payakumbuh. Karakter visual elf diwujudkan melalui siluet yang sederhana, palet warna natural, detail lengan berbentuk daun, serta bordir bermotif flora sebagai representasi kedekatan bangsa elf dengan alam. Penggunaan tenun sebagai aksen utama memberikan identitas lokal tanpa mengurangi karakter fantasi, sehingga menghasilkan busana yang sesuai dengan karakteristik *ready to wear*.



Gambar 13 Hasil Baju *Ready to Wear*
(Foto: Vahrhezy Adrian, 2026)

2. Karya *Ready to-Wear Deluxe*

Evenstar Grace merupakan karya *ready to wear deluxe* yang terinspirasi dari karakter Arwen dengan menampilkan kesan anggun, feminin, dan elegan. Busana terdiri atas *long dress* dan *corset belt* yang menggunakan material ceruti, furung Asahi Premium, serta tenun Balai Panjang Payakumbuh. Siluet H, lengan fitted bell sleeve, serta penerapan bordir, lekapan kain, dan sulam payet membentuk tampilan yang lembut sekaligus mewah. Kombinasi material, warna natural, dan detail dekoratif menghasilkan keseimbangan antara fungsi dan estetika yang merepresentasikan karakter Arwen sesuai kategori *ready to wear deluxe*.



Gambar 14 Hasil Baju *Ready to Wear Deluxe*
(Foto: Vahrhezy Adrian, 2026)

3. Karya *Haute Couture*

Golden Light merupakan karya *haute couture* yang mengadaptasi karakter Galadriel ke dalam busana fantasi dengan kesan megah, elegan, dan berwibawa. Karya ini terdiri atas *long dress*, rok *layering*, rompi, serta jubah yang menyatu dengan penutup kepala. Material satin Maxmara, ceruti, tenun Balai Panjang Payakumbuh, serta tulle glitter dipadukan dengan teknik bordir, lekapan kain, dan sulam payet untuk menghasilkan detail yang kaya dan bernilai artistik tinggi. Siluet memanjang, efek *layering*, dan penggunaan elemen dekoratif bermotif flora memperkuat karakter Galadriel sekaligus menunjukkan kualitas pengerjaan yang menjadi ciri khas busana *haute couture*.



Gambar 15 Hasil Baju *Haute Couture*
(Foto: Vahrhezy Adrian, 2026)

KESIMPULAN

Penciptaan busana fantasi yang terinspirasi dari busana elf dalam film *The Lord of the Rings* menghasilkan tiga koleksi busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Konsep desain diwujudkan melalui pengolahan siluet, pemilihan material, kombinasi warna bernuansa alami, serta penerapan teknik hias berupa bordir, lekapan kain, dan sulam payet yang terinspirasi dari bentuk flora sebagai representasi karakter visual bangsa elf. Integrasi tenun Balai Panjang Payakumbuh sebagai wastra Nusantara memberikan identitas lokal pada setiap karya tanpa menghilangkan karakter estetika fantasi. Hasil penciptaan ini menunjukkan bahwa kostum film dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan desain busana kontemporer sekaligus menjadi media pelestarian dan inovasi wastra Indonesia melalui pendekatan kreatif.

Reference

- Bohen, P. (2019, October 8). "The Lord of the Rings: 10 hidden details about Galadriel's costume you never noticed".ScreenRant.
- Comic Watch. (2002). "Costuming Fantasy Films: The Lord of the Rings"
- Haryawati, I. A., Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2019). Pembuatan busana fantasi dengan sumber ide dramatari Calonarang. Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 10(3).
- Raymond, M.2019. The Trend Forecaster's Handbook: A Guide to Trend Forecasting (edisi terbaru).
- Tsani, R. C., & Ardiani, I. M.2023. Pembuatan busana pesta fantasi dengan teknik manipulation textile stitch and slash. Garina : Jurnal Pengembangan IPTeks Seni Kuliner, Tata Rias, dan Desain Mode, 15(2)